

Pengembangan Instrumen Tes Numerasi Pada Asesmen Kompetensi Minimum Yang Bernilai Budaya Lokal

Nisa Aprilia*, Yani Setiani, Cecep Anwar Hadi FS

Jurusan Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

*Corresponding Author: nisaaprilialia670@gmail.com

Abstract

This study aims to develop a numeracy test instrument on the Minimum Competency Assessment (AKM) that has local cultural values. This type of research is development or R&D with the ADDIE model which consists of 5 stages, namely: (1) the analysis stage by conducting curriculum analysis, analysis of learning materials and student analysis, (2) design stage by determining test objectives, compiling a grid, and writing questions, (3) the development stage by conducting validation from material experts, evaluation experts and cultural experts and improving the items based on input and suggestions from experts, (4) the implementation stage by conducting small-scale trials and large-scale trials and (5) the evaluation stage to determine the quality of the instruments that have been developed. This research was conducted at SMP Negeri 17 Kota Serang. From the validity test it was found that 20 items were valid, the reliability test obtained a coefficient value of 0,8747 for objective questions and 0,8038 for description questions, where from these results obtained very high criteria for objective questions and high for description questions, the difficulty level test was obtained while all the questions and the discriminating power test met the very good criteria.

Keywords: Test Instruments, Minimum Competency Assessment (AKM), Local Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen tes numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang bernilai budaya lokal. Jenis penelitian ini adalah pengembangan atau R&D dengan model ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu: (1) tahap analisis dengan melakukan analisis kurikulum, analisis materi belajar dan analisis peserta didik, (2) tahap perancangan dengan menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi, dan penulisan soal, (3) tahap pengembangan dengan melakukan validasi dari ahli materi, ahli evaluasi dan ahli budaya serta memperbaiki butir soal atas masukan dan saran dari para ahli, (4) tahap pelaksanaan dengan melakukan uji coba skala kecil dan uji coba skala besar dan (5) tahap evaluasi untuk mengetahui kualitas dari instrumen yang telah dikembangkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 17 Kota Serang. Dari uji validitas diperoleh bahwa 20 butir soal valid, uji reliabilitas didapat nilai koefisien 0,8747 untuk soal objektif dan 0,8038 untuk soal uraian, dimana dari hasil tersebut didapat kriteria sangat tinggi untuk soal objektif dan tinggi untuk soal uraian, tuj tingkat kesukaran diperoleh sedang untuk semua soal dan uji daya pembeda memenuhi kriteria baik sekali.

Kata Kunci: Instrumen Tes, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Budaya Lokal

Article History:

Received 2023-03-03

Revised 2023-05-19

Accepted 2023-06-07

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4824

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 21 menyatakan bahwa Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Di Indonesia, sistem evaluasi yang dimaksud adalah Ujian Nasional. Ujian Nasional (yang disebut juga dengan UN) adalah ujian kesetaraan yang dilakukan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Terlalu beresiko untuk dilakukan saat masa pandemic Covid-19 serta bukan lagi suatu penentu kelulusan tingkat pendidikan ataupun menjadi syarat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, maka pada tahun 2020 pelaksanaan UN dibatalkan.

Pada tahun 2021, UN resmi dihapuskan. Terdapat beberapa alasan mengapa UN dihapuskan, diantaranya: (1) Butir-butir soal pada UN cenderung hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah, (2) UN dirasa kurang memotivasi guru untuk menggunakan metode yang bisa mengembangkan kemampuan tingkat tinggi siswa dan (3) peran UN sebagai alat untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional masih kurang (Kemendikbud, 2020). Hal – hal itu mengakibatkan tidak terciptanya pembelajaran abad 21.

Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi (Muliastri, 2020). Literasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pendidikan, peserta didik yang dapat melaksanakan kegiatan literasi dengan maksimal tentunya akan mendapatkan pengalaman belajar lebih dibanding dengan peserta didik lainnya (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017).

Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dapat mengukur tingkat literasi anak. PISA mengukur kemampuan anak berusia 15 tahun dalam pengetahuan dan keterampilan membaca, matematika dan sains untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Hasil PISA 2018 yang diterbitkan oleh OECD pada tahun 2019 salah satunya adalah Indonesia menempati peringkat 72 dari 78 negara yang ikut serta dengan perolehan skor 379 dan skor rata-rata OECD 489 dalam literasi matematika. Maka dari itu, diperlukan adanya perubahan asesmen untuk memperbaiki sistem evaluasi yang ada di Indonesia.

Melihat hal tersebut, pemerintah mengambil tindakan dengan melakukan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada tahun 2021. AKM adalah asesmen yang dilakukan terhadap peserta didik kelas 5, 8, dan 11 untuk menghasilkan kecakapan dalam literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) yang dapat berguna untuk memperbaiki proses dalam pembelajaran di satuan pendidikan (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020). Dalam pelaksanaan AKM, peserta didik merasa pertanyaan yang diujikan pada AKM tidak sama dengan materi yang telah diajarkan dan merasa belum siap untuk menghadapi AKM (Perdana, 2021). Oleh karena itu, guru perlu memiliki instrumen tes yang mendukung untuk dilakukannya AKM kelas agar peserta didik dapat menghadapi AKM Nasional dengan siap.

Budaya lokal adalah salah satu komponen yang memberikan jati diri kita sebagai sebuah komunitas yang spesial, yang eksis di antara bangsa-bangsa di dunia ini (Setyaningrum, 2018). Budaya lokal yang ada di Indonesia beraneka ragam, maka dari itu kita harus menjaga dan melestarikannya. Terdapat banyak sekali dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, salah satunya dengan mengintegrasikannya dalam suatu pembelajaran, misalnya dengan memberikan materi maupun instrumen yang terintegrasi dengan budaya lokal.

Oleh karenanya, peneliti tertarik melakukan penelitian pengembangan instrumen tes numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang bernilai budaya lokal dengan tujuan diperoleh instrumen berbudaya lokal yang layak digunakan untuk mengukur numerasi siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Research and Development (R&D)*. Metode penelitian pengembangan merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk membuat dan menghasilkan suatu produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016). Model pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Model ADDIE. Model ini dilakukan dengan 5

tahapan, diantaranya: (1) Analysis (Analisis), (2) Design (Perancangan), (3) Develop (Pengembangan), (4) Implement (Implementasi) dan (5) Evaluation (Evaluasi).

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII. Dalam uji coba skala kecil, dilakukan terhadap 6 peserta didik dan dalam uji coba skala besar dilakukan terhadap 34 peserta didik diluar subjek uji coba skala kecil. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 17 Kota Serang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari analisa butir soal, angket respon peserta didik maupun lembar validasi ahli. Data kuantitatif ini kemudian digunakan untuk mengetahui kualitas dari instrumen yang telah dikembangkan berdasarkan validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Sedangkan, data kualitatif diperoleh dari lembar validasi ahli yang memberikan masukan dan saran terhadap instrumen yang telah dibuat. Data kualitatif ini kemudian digunakan untuk memperbaiki instrumen tes berdasarkan masukan dari para ahli. Ahli yang melakukan penilaian terhadap instrumen ini antara lain 2 ahli materi, 2 ahli evaluasi dan 1 ahli budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Analisis (*Analysis*)

Kegiatan analisis yang ada pada penelitian ini dilakukan dengan proses wawancara. Pada tahapan ini, peneliti melakukan analisis berikut:

1. Analisis Kurikulum

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada guru di SMP Negeri 17 Kota Serang, diketahui bahwa sekolah tersebut menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas 7 serta masih menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas 8 dan 9. Karena Kurikulum Merdeka ini masih baru, maka kurikulum ini baru dilaksanakan di kelas 7.

2. Analisis materi belajar

Setelah dilakukan analisis materi belajar yang didapat melalui observasi dan wawancara terhadap guru matematika kelas 7, diketahui materi belajar yang dilakukan selama semester 1, yaitu: (1) Bilangan Bulat, (2) Aljabar dan (3) Persamaan Linear.

3. Analisis Peserta Didik

Setelah dilakukan analisis terhadap peserta didik melalui observasi dan wawancara, khususnya terhadap peserta didik kelas 8 yang telah melakukan AKM pada ANBK, didapat bahwa peserta didik sebelumnya belum mendapatkan Latihan soal seperti yang ada saat AKM pada ANBK, khususnya pada Numerasi. Hal ini membuat peserta didik merasa bingung terhadap tipe soal yang disajikan pada AKM Numerasi. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal setempat yaitu budaya banten masih rendah.

Tahap Perancangan (*Design*)

1. Penetapan Tujuan Tes

Kegiatan desain dalam model penelitian pengembangan ADDIE merupakan proses sistematis yang dimulai dari merancang konsep dan konten di dalam produk tersebut (Maydiantoro, 2021). Dalam penelitian ini, jenis tes yang ditetapkan adalah tes sumatif. Karena produk yang dikembangkan berupa instrumen tes numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang bernilai budaya lokal. Maka, tujuan dari tes tersebut adalah untuk mengukur dan melihat sejauh mana kemampuan numerasi peserta didik kelas 7 setelah pembelajaran 1 semester.

2. Kisi – Kisi Tes

Kisi – kisi dalam membuat instrumen tes numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang bernilai budaya lokal disusun dengan menyesuaikan *framework* AKM.

3. Penulisan Soal

Penulisan soal dilakukan setelah dilakukannya penyusunan spesifikasi pada kisi-kisi. Penulisan soal merupakan tahapan menjabarkan setiap indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan budaya lokal (budaya Banten). Peneliti membuat 20 butir soal yang terdiri dari 17 soal objektif dan 3 soal uraian beserta dengan pembahasannya.

Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pada tahap sebelumnya, telah disusun kerangka konseptual penerapan produk baru. Kerangka yang masih konseptual tersebut selanjutnya direalisasikan menjadi produk yang siap untuk diterapkan (Maydiantoro, 2021). Pada tahap pengembangan ini, dilakukan uji validasi dari para ahli pada bidangnya. Prosesnya adalah mengoreksi kesalahan maupun kekurangan pada instrumen yang telah disusun agar peneliti mengetahui kelayakan dari instrumen yang telah dibuat dan kemudian akan diperbaiki. Pada tahap pengembangan ini dilakukan oleh 2 ahli materi, 2 ahli evaluasi dan 1 ahli budaya. Setiap ahli diberikan kisi – kisi, instrumen beserta kunci jawaban/pembahasan, dan angket untuk menilai instrumen yang telah dibuat dengan skala penilaian 1 – 5.

Dari tahapan ini, didapat persentase penilaian ahli materi sebesar 90,91% dengan kriteria sangat valid, ahli evaluasi sebesar 85% dengan kriteria sangat valid dan ahli budaya sebesar 95% dengan kriteria sangat valid. Kemudian dilakukan revisi terhadap beberapa butir soal berdasarkan masukan dan saran yang diberikan para ahli.

Tahap Pelaksanaan (*Implement*)

Setelah melakukan perbaikan terhadap butir soal berdasarkan masukan dan saran dari para ahli, selanjutnya peneliti melakukan uji coba skala kecil dan uji coba skala besar terhadap instrument tes.

1. Uji coba skala kecil

Uji coba skala kecil dilakukan terhadap 6 peserta didik kelas VII yang dipilih oleh guru matematika SMP Negeri 17 Kota Serang secara acak. Peserta didik kemudian diminta untuk mengerjakan instrumen tes yang telah dibuat beserta angket untuk mengetahui respon dari peserta didik terhadap instrumen tes numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang bernilai budaya lokal.

Setelah peserta didik mengisi angket respon terhadap instrumen tes numerasi, kemudian dilakukan perhitungan persentase penilaian peserta didik dan didapat sebesar 81,9% dengan kriteria cukup layak dari segi keterbacaan, kemenarikan, kebermanfaatan, dan kesesuaian materi pada instrumen tes. Selain itu, tidak ada revisi ataupun masukan dari peserta didik. Maka bisa dilanjutkan ke uji coba skala besar.

2. Uji coba skala besar

Pada uji coba skala besar, melibatkan 34 peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Kota Serang non subjek uji coba skala kecil. Peserta didik kemudian diminta untuk mengerjakan soal-soal pada instrumen tes numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang bernilai budaya lokal. Pada kegiatan ini, peneliti sudah memberikan petunjuk dan arahan dalam mengerjakan soal. Dari uji coba lapangan ini akan mendapatkan informasi berupa data validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda secara empiris.

Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi adalah tahapan yang bertujuan untuk mengetahui kualitas dari instrumen yang telah dikembangkan. Hal-hal yang dilakukan dalam tahapan ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 1986). Selain itu uji validitas juga dilakukan untuk menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti (Cooper & Schindler, 2006). Suatu instrumen dikatakan valid jika pertanyaan pada instrumen mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh instrumen tersebut.

Dalam penelitian ini, jenis validitas yang digunakan adalah validitas item yang ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total (skor total). Perhitungan dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item. Bila kita menggunakan lebih dari satu faktor berarti pengujian validitas item dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor faktor, kemudian dilanjutkan mengkorelasikan antara skor item dengan skor total faktor (penjumlahan dari beberapa faktor).

Dalam melakukan uji validitas ini, teknik yang digunakan adalah dengan korelasi product moment. Hasilnya dapat dilihat di tabel 1.

Pada uji Validitas empiris, instrumen tes numerasi yang dikembangkan masuk dalam kategori valid untuk semua soal yang terdiri dari 17 soal objektif (7 soal dengan kriteria tinggi dan 10 soal dengan kriteria cukup) dan 3 soal uraian (2 soal dengan kriteria sangat tinggi dan 1 soal dengan kriteria cukup). Pada uji ini, didapat t hitung pada setiap soal lebih dari t tabel untuk tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 32, yaitu 2,0369.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Empiris

No Butir Soal	t hitung	t tabel	Keputusan	Kriteria
1	4,2600	2,0369	Valid	Tinggi
2	3,3726	2,0369	Valid	Cukup
3	7,9151	2,0369	Valid	Sangat Tinggi
4	4,8132	2,0369	Valid	Tinggi
5	3,6362	2,0369	Valid	Cukup
6	3,4864	2,0369	Valid	Cukup
7	14,2924	2,0369	Valid	Sangat Tinggi
8	4,8711	2,0369	Valid	Tinggi
9	3,8078	2,0369	Valid	Cukup
10	7,4069	2,0369	Valid	Tinggi
11	3,3465	2,0369	Valid	Cukup
12	3,3465	2,0369	Valid	Cukup
13	4,8446	2,0369	Valid	Tinggi
14	4,6598	2,0369	Valid	Tinggi
15	3,3465	2,0369	Valid	Cukup
16	5,9902	2,0369	Valid	Tinggi
17	3,4849	2,0369	Valid	Cukup
18	4,4698	2,0369	Valid	Tinggi
19	3,5198	2,0369	Valid	Cukup
20	3,8476	2,0369	Valid	Cukup

2. Uji Reliabilitas

Untuk mengukur keajegan instrumen, perlu dilakukan uji reliabilitas (Walizer, 1987). Instrumen dikatakan reliabel, jika instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan (Mulyadi, 2012; Rukajat, 2018). Reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan (Matondang, 2009).

Pada uji Reliabilitas, instrumen tes dapat dikatakan reliabel jika mempunyai koefisien reliabilitas lebih dari 0,7 (Fraenkel et al, 2012). Hasil yang didapat dari perhitungan uji reliabilitas pada instrumen ini adalah 0,8747 untuk soal objektif dan 0,8038 untuk soal uraian, dimana dari hasil tersebut didapat kriteria sangat tinggi untuk soal objektif dan tinggi untuk soal uraian.

3. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran tes menurut Sudjana (2013), adalah asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, di samping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesukaran dari soal itu sendiri. Tingkat kesukaran soal merupakan pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Instrumen tes bisa dikatakan baik jika memiliki tingkat kesukaran 0,30 – 0,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa soal yang dibuat tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Hasil perhitungan untuk uji tingkat kesukaran instrumen diperoleh seperti pada tabel 2.

Dari data pada tabel 2, diperoleh hasil bahwa berdasarkan tingkat kesukaran, semua item soal memperoleh kategori sedang. Artinya soal yang dikembangkan tidak ada soal yang sukar maupun mudah. Menentukan tingkat kesukaran soal ini sangat penting, khususnya untuk menentukan proporsi dan kriteria soal yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Tingkat kesukaran soal harus dipandang dari kesanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dilihat dari sudut guru. Intinya, bermutu atau tidaknya butir-

butir item tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesukaran yang dimiliki oleh masing-masing butir item tersebut. Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran item itu adalah sedang atau cukup.

Tabel 2. Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No Butir Soal	Skor Tingkat Kesukaran	Kategori
1	0,6667	Sedang
2	0,6111	Sedang
3	0,6471	Sedang
4	0,5556	Sedang
5	0,5556	Sedang
6	0,5556	Sedang
7	0,4559	Sedang
8	0,6111	Sedang
9	0,5556	Sedang
10	0,6324	Sedang
11	0,3889	Sedang
12	0,5556	Sedang
13	0,4444	Sedang
14	0,3889	Sedang
15	0,6667	Sedang
16	0,5556	Sedang
17	0,4444	Sedang
18	0,6111	Sedang
19	0,5556	Sedang
20	0,6667	Sedang

4. Uji Daya Pembeda

Daya Pembeda adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah (Muluki, 2020; Nurhalimah, 2022).

Tabel 3. Hasil Uji Daya Pembeda

No Butir Soal	Skor Tingkat Kesukaran	Kategori
1	0,6667	Baik Sekali
2	0,5556	Baik Sekali
3	0,8333	Baik Sekali
4	0,8889	Baik Sekali
5	0,8889	Baik Sekali
6	0,6667	Baik Sekali
7	0,9444	Baik Sekali
8	0,7778	Baik Sekali
9	0,6667	Baik Sekali
10	0,7222	Baik Sekali
11	0,5556	Baik Sekali
12	0,4444	Baik Sekali
13	0,8889	Baik Sekali
14	0,7778	Baik Sekali
15	0,6667	Baik Sekali
16	0,8889	Baik Sekali
17	0,6667	Baik Sekali
18	0,7778	Baik Sekali
19	0,6667	Baik Sekali
20	0,6667	Baik Sekali

Dengan daya pembeda, maka akan diketahui antar peserta didik yang sudah paham terkait materi yang telah diajarkan dan peserta didik yang belum paham dengan materi tersebut (Kurniasi et al, 2020). Skor hasil dari daya pembeda diklasifikasikan berdasarkan kualitas soal, yaitu baik sekali, baik, buruk, dan buruk sekali. Ini dilakukan untuk mempermudah dalam penentuan kualitas soal yang telah dibuat sesuai dengan hasil perhitungan tersebut.

Pada penelitian ini uji daya pembeda pada instrumen tes numerasi yang dikembangkan, didapat 17 soal objektif dan 3 soal uraian dalam kategori baik sekali. Hasil perhitungan uji daya pembeda ini dapat dilihat pada tabel 3. Dari data pada tabel 3, diperoleh hasil semua item soal memperoleh kategori baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan instrumen tes yang dikembangkan sangat layak digunakan dan dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan instrumen tes numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang bernilai budaya lokal dapat disimpulkan bahwa pengembangan pada penelitian ini menghasilkan produk berupa 20 butir soal yang terdiri atas 17 butir soal objektif dan 3 butir soal uraian. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil presentase penilaian ahli materi sebesar 90,91% dengan kriteria sangat valid, presentase penilaian ahli evaluasi sebesar 85% dengan kriteria sangat valid, dan presentase ahli budaya sebesar 95% dengan kriteria sangat valid. Setelah diujicobakan kepada siswa, diperoleh hasil presentase penilaian peserta didik sebesar 81,9% yang masuk dalam kriteria cukup layak dari segi keterbacaan, kemenarikan, kebermanfaatan, dan kesesuaian materi pada instrumen tes. Selain itu, diperoleh juga hasil uji validitas empiris yang menunjukkan semua butir soal valid yang terdiri dari 17 butir soal objektif (7 butir soal dengan kriteria tinggi dan 10 butir soal dengan kriteria cukup) dan 3 butir soal uraian (2 butir soal dengan kriteria sangat tinggi dan 1 butir soal dengan kriteria cukup). Kemudian, diperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0,8747 untuk butir soal objektif yang termasuk kriteria sangat tinggi dan 0,8038 untuk butir soal uraian yang termasuk kriteria tinggi. Untuk uji tingkat kesukaran diperoleh bahwa 20 butir soal yang telah dikembangkan termasuk dalam kategori sedang dan hasil uji daya pembeda diperoleh seluruh butir soal dalam kategori baik sekali. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan instrumen tes numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang bernilai budaya lokal menghasilkan 20 butir soal yang valid dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika (numerasi) peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1986). *Validitas dan Reliabilitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, D. R. & Schindler, P. S. (2006). *Business Research Methods*. Ninth Edition. Mc Graw-Hill.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas*.
- Fraenkel, J. L., Wallen, N. E., & Hyun, H. H.. (2012). *How to design and evaluate research in education eighth edition*. New York : Mc Graw Hill.
- Kemendikbud. (2020). *Daftar Tanya Jawab Kebijakan Ujian Nasional (UN)*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/tanya-jawab/tanya-jawab-ujian-nasional>
- Kurniasi, E. R., Yopa, Y., & Karennisa, F. (2020). Analisis Soal Ulangan Harian Matematika Kelas IX SMP Negeri 1 Toboali. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 43-52.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal tabularasa*, 6(1), 87-97.
- Maydiantoro, A. (2021). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development). *Jurnal pengembangan profesi pendidik indonesia (JPPPI)*.

-
- Muliastri, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115-125.
- Muluki, A. (2020). Analisis kualitas butir tes semester ganjil mata pelajaran IPA Kelas IV MI Radhiatul Adawiyah. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 86-96.
- Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71-80.
- Nurhalimah, S., Hidayati, Y., Rosidi, I., & Hadi, W. P. (2022). Hubungan Antara Validitas Item Dengan Daya Pembeda Dan Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Ganda PAS. *Natural Science Education Research*, 4(3), 249-257.
- Perdana, N. S. (2021). Analysis of Student Readiness in Facing Minimum Competency Assesment. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 15–20. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3406>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). *Ekspresi Seni Budaya Lokal Di Era Global*. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja. Rosdakarya.
- Walizer, M. (1987). *Metode dan Analisis Penelitian*. Jakarta: Erlangga.